

## PERTUNJUKAN SENI BENJANG ANAK SEBAGAI EDUKASI MEMBANGUN KARAKTER ANAK-ANAK DESA CIPOREAT

Dedi Darmadi<sup>1</sup>, Monita Precillia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Desain Mode fakultas seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

<sup>2</sup>Jurusan teater fakultas seni pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>1</sup>Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera <sup>2</sup> Barat 27118 Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

e-mail : [dedialzu83@gmail.com](mailto:dedialzu83@gmail.com)<sup>1</sup>, [monitaprecillia96@gmail.com](mailto:monitaprecillia96@gmail.com)<sup>2</sup>

Paper received: 03-09-2023

revised: 28-11-2023

accepted: 06-12-2023

**Abstract:** The article entitled CHILDREN'S BENJANG ARTS PERFORMANCE AS EDUCATION TO BUILD CHARACTER FOR CHILDREN IN CIPOREAT VILLAGE uses qualitative research methods with a research approach of observing, collecting information and presenting research data. several stages are determining the object (Population and Sample), data collection techniques (literature study, interviews, documentation), data analysis. Children's benjang art performances are very interesting to study. This is because benjang performances are played by adults in general, in contrast to children's benjang where all the performers are children. Children's benjang art performances are also used as an educational means to shape the character of the children of Ciporeat village. These two phenomena can be used as the basic basis for why children's art performances are an urgent problem to be researched at this time. This article aims to analyze the form of children's benjang art performances and how benjang art is a means of education that builds the character of children who are members of cultural youth groups. The process of building character is not only found in performances, but the application of moral, religious and cultural values is also carried out during the benjang training process.

**Keywords:** show, benjang, character, kids.

**Abstrak:** Tulisan berjudul PERTUNJUKAN SENI BENJANG ANAK SEBAGAI EDUKASI MEMBANGUN KARAKTER ANAK-ANAK DESA CIPOREAT menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan data penelitian. beberapa tahapannya adalah menentukan objek (Populasi dan Sampel), teknik pengumpulan data (Studi Pustaka, wawancara, dokumentasi), analisis data. Pertunjukan seni benjang anak sangat menarik untuk diteliti. Sebab, pertunjukan benjang dimainkan oleh orang dewasa pada umumnya, berbeda dengan benjang anak yang seluruh pemainnya adalah anak-anak. Pertunjukan seni benjang anak juga dijadikan sebagai sarana edukasi dalam membentuk karakter anak-anak desa Ciporeat. Dua fenomena ini dapat dijadikan landasan dasar mengapa pertunjukan seni benjang anak menjadi permasalahan yang urgensi untuk di teliti saat ini. Tulisan ini bertujuan menganalisis bentuk pertunjukan seni benjang anak dan bagaimana seni benjang sebagai sarana edukasi yang membangun karakter anak-anak yang tergabung dalam kelompok putra budaya. Proses membangun karakter bukan hanya terdapat di dalam pertunjukan saja tetapi penerapan nilai moral, agama, serta budaya juga dilakukan ketika proses latihan benjang.

**Kata kunci:** pertunjukan, benjang, karakter, anak-anak.

### 1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan seni dan budaya, sehingga berbagai bentuk perbedaan antara kesenian tradisional satu dengan yang lainnya tidak menjadi permasalahan bagi penikmatnya. Seni tradisional di suatu daerah disebut juga sebagai identitas suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Anshari, Seni adalah suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia,

sebuah wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Secara teoritis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik (Irhandayaningsih, 2018). Berbagai corak kesenian yang bermacam-macam timbullah salah satu wujud kesenian yang disebut kesenian tradisional daerah (Pradewi & Lestari, 2012). Seni pertunjukan tradisional adalah bagian budaya lokal yang terdapat beragam unsur kearifan budaya lokal, seperti; ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, religi, pendidikan, serta pengenalan warisan kebudayaan (bersifat kebendaan) (Prayogi & Endang Danial, 2016). Adanya nilai-nilai yang tertanam di dalam seni pertunjukan tradisional menjadikan seni tersebut berfungsi sebagai penuntun serta pembawa pesan moral bagi masyarakat pemiliknya (Seha & Et.al, 2014).

Benjang merupakan salah satu kesenian tradisional Sunda yang masih bertahan sampai saat ini. Benjang dikenal sebagai kesenian tradisional Tatar Sunda, Benjang lahir dari berbagai seni beladiri tradisional Indonesia ketika masa penjajahan Hindia Belanda, sebab di masa itu ilmu beladiri dilarang. Benjang adalah kesenian tradisional yang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu Benjang Gelut yang termasuk dalam seni beladiri, Benjang Helaran dan Tari Topeng Benjang yang termasuk dalam seni tari dan pertunjukan. Benjang memiliki banyak gerakan yang mengandung nilai-nilai positif (Nurfirdausiah & Katiah, 2020). Makna pertunjukan benjang pada dasarnya adalah 1) unjuk kekuatan fisik, 2) ekspresi, dan 3) bentuk komunikasi/ penyampaian pesan (Wahyuni; et al., 2021). Saat ini Benjang juga mengalami ancaman yang sama dengan seni tradisional lain baik dalam bersaing dengan budaya asing maupun dalam mempertahankan keberadaannya (Mantri, 2014).

bertahannya pertunjukan seni benjang juga hadir dengan berbagai isu negatif, seperti; pertunjukan benjang sering mengundang perkelahian, mabuk-mabukan, aksi-aksi yang membuat penonton tidak nyaman (kejar-kejaran pemain benjang dengan penonton) serta adegan-adegan para pemain benjang kesurupan. Kondisi tersebut tidak memberikan rasa nyaman kepada penonton, serta mengurangi minat penonton untuk menonton pertunjukan seni benjang. Melihat hal tersebut Asep Dede merasa ada kondisi yang salah dalam pertunjukan seni benjang yang berkembang saat ini. Baginya pertunjukan seni benjang adalah produk seni, sehingga harus ada rasa keindahan dan nyaman yang diberikan kepada penonton. Atas dasar tersebut Asep Dede mengadakan revitalisasi bentuk seni benjang. Seni benjang yang di hadirkan membangun suasana yang berbeda dengan suasana saat menonton pertunjukan benjang pada umumnya.

Asep Dede menciptakan pertunjukan seni benjang yang ramah anak, pertunjukan yang hadir juga menceritakan tentang kehidupan anak-anak. klimaks dalam pertunjukan ditampilkan dengan adegan-adegan yang ramah penonton, sehingga penonton nyaman saat menonton pertunjukan. Kenyamanan dalam menikmati pertunjukan seni benjang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan pertunjukan seni benjang. Sebab suatu seni akan bertahan jika memiliki penikmatnya (penonton). perkembangan bentuk maupun cerita pada pertunjukan seni benjang anak tidak merubah pakam ataupun konvensi dari pertunjukan seni benjang pada dasarnya. Sebab, revitalisasi yang dimaksud oleh Asep Dede adalah mengembalikan bentuk pertunjukan seni benjang kepada unsur seni yang dapat dinikmati dan mempunyai cerita yang penuh dengan pesan moral kepada penonton. Inovasi bentuk pertunjukan bukanlah hal yang tabu dalam seni pertunjukan, inovasi untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat maupun kebutuhan pertunjukan juga dilakukan dalam pertunjukan randai Si Rabuang Ameh (Precillia & Darmadi, 2022). Inovasi tersebut juga sejalan dengan konsep perkembangan pertunjukan seni. Konsep perkembangan di tengah masyarakat tidak terlepas dari persoalan ekspresi, ke indah, hiburan, cara berkomunikasi ataupun komunikasi yang disampaikan, keterampilan dalam pertunjukan maupun sistem pengemasan bentuk pertunjukan (Jazuli, 2008).

Terlepas dari revitalisasi pertunjukan seni benjang, pertunjukan benjang anak juga menjadi sangat menarik untuk diteliti. Sebab, pertunjukan benjang dimainkan oleh orang dewasa pada umumnya, berbeda dengan benjang anak yang seluruh pemainnya adalah anak-anak. Pertunjukan seni benjang anak juga dijadikan sebagai sarana edukasi dalam membentuk karakter anak-anak desa ciporeat. Dua fenomena ini dapat dijadikan landasan dasar mengapa pertunjukan seni benjang anak menjadi permasalahan yang urgensi untuk di teliti saat ini. Tulisan ini bertujuan menganalisis bentuk pertunjukan seni benjang anak dan bagaimana seni benjang sebagai sarana edukasi yang membangun karakter anak-anak yang tergabung dalam kelompok putra budaya.

## 2. Metode

Metode penelitian berfungsi memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Pendekatan penelitian dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dengan mengamati data penelitian, mengumpulkan informasi darinya, dan menyajikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik terhadap subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa (Lexy J. Moleong, 2017). Langkah-langkah penelitian, antara lain:

### 1. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dan Sampel adalah wilayah umum yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang tergabung dalam kelompok putra budaya, masyarakat desa Ciporeat, dan Asep Dede sebagai pelatih benjang anak.

#### b. Sampel

Menurut Sugiyano bahwa sampel adalah sebagian dari populasi dan karakteristiknya (2008: 81). Sampel dalam penelitian ini adalah yang dapat mewakili populasi, maka yang menjadi sampel adalah proses latihan dan pertunjukan seni benjang anak di lapangan voli kampung Cikalamaring desa Ciporeat pada tanggal 25 agustus 2023.

### 2. Teknik Pengumpulan data

Dari segi sumber data, pengumpulan data ini dapat berupa sumber data manual dan sumber data sekunder. Sumber data manual merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sumber data manual dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber cetak atau tidak langsung melalui media perantara, dimana data tersebut sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, laporan jurnal, internet, atau dokumen terkait penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

#### a. Studi pustaka

Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data diperoleh dari buku, esai, tesis, disertasi, dan dokumen. Sumber data dapat dijadikan acuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian terkait pertunjukan seni Benjang anak sebagai pendidikan pengembangan karakter anak. Berbagai elemen tersebut menjadikan kepustakaan sebagai sumber data perpustakaan yang kaya akan data dan mudah ditemukan (Kaelan, 2012).

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung, topik percakapan yang dilakukan tentunya tentang permasalahan penelitian. dapat dilakukan dengan pewawancara mengajukan pertanyaan, lalu yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan wawancara adalah mendapatkan data melalui

jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Dengan kata lain, peneliti akan mengetahui data yang lebih mendalam berupa fakta-fakta yang terkait dalam proses latihan maupun pertunjukan seni benjang anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang proses observasi dan wawancara yang terkait dengan proses latihan maupun pertunjukan seni benjang anak. Dokumentasi berupa foto, rekam audio, serta video .

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data. Data dan penelitian dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti berada di lapangan, dan setelah selesai melakukan studi lapangan. Penelitian dimulai pada saat Anda membuat penelitian dan menetapkan tujuan penelitian, sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga diperoleh hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984), pekerjaan analisis data kualitatif merupakan suatu proses interaktif dan berlanjut hingga selesai, sehingga datanya lengkap (Sugiyono, 2016). Kegiatan analisis terdiri dari tiga aktivitas secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1992). Penjelasan alur tersebut adalah:

1. Reduksi data melibatkan seleksi, fokus pada kesederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis. Reduksi data terus berlanjut sepanjang proses penelitian kualitatif. Prospek reduksi data sudah terlihat ketika peneliti (secara tidak sadar) memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian dan metode pengumpulan data yang dipilihnya. Selama pengumpulan data, metode reduksi lain dibuat (peringkasan, pengkodean, analisis subjek, pembuatan cluster, pembuatan partisi, pembuatan memo). Reduksi pertukaran data ini berlanjut setelah penelitian lapangan, hingga laporan akhir lengkap disiapkan. Reduksi data adalah jenis penelitian yang menyaring, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan data yang berlebihan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga mencapai kesimpulan akhir dan valid. Dengan reduksi data, peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai angka. Data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dengan berbagai cara, termasuk melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau deskripsi singkat, dengan menyusunnya menjadi model yang lebih luas, dan sebagainya. Terkadang Anda juga bisa mengubah data menjadi angka atau membaginya, namun tindakan ini harus dilakukan sesuai situasi dan kebutuhan.
2. penyajian data, Miles & Huberman mendefinisikan presentasi sebagai kumpulan informasi terstruktur dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Visualisasi yang lebih baik adalah cara utama untuk melakukan analisis yang lebih baik, termasuk berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang terorganisir dalam format yang terintegrasi dan mudah diakses. Peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan memutuskan apakah akan mengambil kesimpulan yang benar atau melanjutkan penelitian hingga mencapai titik yang tepat.
3. Kesimpulan adalah bagian dari program pelatihan yang komprehensif. Diagnosis ini dievaluasi selama pemeriksaan. Analisanya bisa sesingkat pemikiran kedua yang terlintas dibenak peneliti (peneliti) pada saat menulis buku, review catatan lapangan, atau mungkin revisi serta kuasa yang diperlukan untuk pengembangan suatu perjanjian kontrak atau usaha. menyimpan hasil yang sama di kumpulan data lain. Singkatnya, penafsiran yang muncul dari data lain harus diuji kebenarannya, keabsahannya, dan relevansinya, yaitu keabsahannya. Kesimpulan akhir tidak hanya diambil pada saat proses pengumpulan data, melainkan harus dianalisis agar dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan seni benjang anak didirikan tahun 2022, beranggota 25 orang. anak-anak yang menjadi anggota kelompok putra budaya bertemu dengan Asep Dede ketika mengikuti benjang dewasa, Asep Dede menawarkan anak-anak untuk ikut latihan benjang anak. tawaran Asep Dede diterima oleh anak-anak, karena anak-anak telah terbiasa ikut benjang dewasa dari kecil. Sehingga, kebiasaan tersebut menjadikan adanya rasa cinta/suka dalam memainkan pertunjukan seni benjang. Bahkan ada yang beranggapan ketika orang tuanya pemain benjang makan dia juga harus menjadi pemain benjang, sehingga mereka menganggap kesenian seni benjang sudah ada dalam keluarga mereka (wawancara, m.fahri ihsan 2023). Anggapan tersebut membangun semangat anak-anak untuk terus bertahan tanpa adanya paksaan dalam proses latihan maupun pertunjukan seni benjang. Dalam proses latihan tentunya, anak-anak juga didukung oleh orang tuanya. Adanya dukungan tersebut dapat kita lihat seperti; tidak ada larangan orang tua ketika anak-anak mengikuti latihan benjang, kemauan orang tua dalam mengantar dan menjemput anak-anak setiap latihan sebab lokasi latihan benjang anak cukup jauh dari tempat tinggal mereka, serta partisipasi orang tua ketika pertunjukan seni benjang dipentaskan.

#### a) Pertunjukan seni benjang

Pertunjukan benjang diawali dengan para pemain, pemusik, serta tim produksi berkeliling kampung/desa (arak-arakan/wawaran) terlebih dahulu. Tujuan dari berkeliling desa lokasi (arak-arakan/wawaran) pertunjukan adalah memanggil warga atau penonton untuk menonton pertunjukan seni benjang anak. ketika arak-arakan/wawaran benjang anak sudah sampai di lokasi pertunjukan bersama penonton, yang pertama ditampilkan adalah permainan silat oleh salah satu pemain benjang anak yang disebut pawang. Pawang akan memperagakan gerakan silat yang diiringi oleh musik. Pada pertunjukan seni benjang gerakan silat yang dilakukan oleh pemain berfungsi untuk mencari lawan siapa yang sanggup mengalahkan pawang benjang, hal inilah yang seringkali memunculkan pertengkaran antar pemuda karena ada yang tidak bisa menerima kekalahan ketika pertarungan silat dalam pertunjukan seni benjang. tapi berbeda dengan pertunjukan seni benjang anak, sebab para pemain benjang anak tidak mempunyai dasar silat yang sesungguhnya. Gerakan silat hanya dipelajari untuk kebutuhan pertunjukan seni benjang anak. gerakan silat tetap ditampilkan oleh pelatih untuk memberikan makna/kesan sportivitas dalam pertunjukan benjang kepada penonton maupun pemain benjang.

Pertunjukan silat juga berfungsi sebagai daya pikat penonton sehingga ketika pertunjukan dimulai para penonton sudah tertarik untuk menonton. Hal tersebut dapat kita lihat ketika pawang tampil sudah banyak saweran yang diberikan oleh penonton. ketika pawang sudah keluar dari arena pertunjukan, akan ada 8 pemain benjang yang masuk ke arena pertunjukan. 8 orang pemain benjang tersebut melakukan gerak dengan formasi melingkar. Selanjutnya pemain benjang akan membentuk pola lantai horizontal dengan 4 orang di depan dan 4 orang di belakang yang saling berhadapan. Setelah posisi para pemain tersebut duduk bersila, kemudian masuk pemain dengan membawakan bambu, gerakan dilakukan dengan eksplorasi properti bambu. lalu 1 pemain sisi depan dan belakang berdiri mengelilingi pemain yang memegang bambu. Pembawa bambu tersebut dijadikan wasit dalam permainan dogongan. Dogongan adalah permainan dorong-mendorong menggunakan bambu gading lurus dengan ruas-ruas yang telah dibersihkan agar tidak ada cabang yang membahayakan pada waktu dorong-mendorong. Setelah memperagakan permainan tersebut kedua pemain duduk dan digantikan dengan pemain lain. 1 pemain dari sisi depan dan belakang, memperagakan permainan seredan (saling mendorong menggunakan pundak dengan kedua tangan pemain berada di belakang). Setelah selesai kedua pemain duduk dan diganti dengan pemain lain. 1 orang dari sisi depan dan sisi belakang, kemudian melakukan permainan mumudingan (Saling mendorong menggunakan kepala dengan kedua tangan pemain berada di belakang). Setiap

selesai memperagakan permainan kedua pemain saling bersalaman, hal tersebut memperlihatkan sikap sportivitas dan jujur antar pemain kepada penonton.

Dari permainan-permainan tersebut berkembang dan berakulturasi dengan seni bela diri yang sudah ada di masyarakat yaitu penca dan dipengaruhi adanya gulat sehingga terciptalah seni gulat benjang. setelah memperagakan gulat yang diwakili oleh 1 pemain sisi depan dan belakang permainan diakhiri dengan saling berpelukan antar kelompok sisi depan dan sisi belakang. Berpelukan tersebut dimaknai sebagai bentuk persahabatan, saling mendukung serta sportivitas antara yang menang dan kalah. Para pemain membentuk formasi melingkar kemudian keluar arena pertunjukan. Selanjutnya, 5 pemain yang membawa bendera berwarna hijau masuk ke arena pertunjukan. Melakukan gerakan sambil menyatukan bendera hijau, gerakan tari menggunakan bendera dihadirkan sebagai tanda benjang helaran akan masuk. Tari yang menggunakan properti bendera juga berfungsi agar para pemain benjang helaran yang menggunakan properti kuda tiruan dapat bersiap-siap untuk masuk. Sesampainya di arena pertunjukan para pemain benjang helaran merebahkan properti kudanya ke tanah lalu para pemain meminta izin kepada penonton serta memohon restu kepada sang penciptanya untuk melakukan pertunjukan. Setelah selesai meminta izin kepada para penonton, pemain melakukan gerakan tari dengan menggerakkan badan, tangan, dan kaki dengan gerakan dasar silat yang sudah diperindah. Gerakan tersebut juga diperagakan oleh pemain yang menggunakan kostum orang utan (Benjang topeng). Setelah melakukan gerakan tersebut para pemain rebah ke tanah untuk beberapa saat, namun pawang tetap menari sendiri. Kemudian para penari berdiri dan melakukan gerak yang sama beberapa kali selanjutnya dilakukan gerak meloncat dengan 1 kaki dengan tempo yang lebih cepat. Para pemain berlari bertukar posisi antar pemain kecuali pawang yang masih di tempat yang sama, kemudian pawang melakukan gerak sambil berlari mengitari arena permainan yang diikuti oleh para pemain bertujuan untuk membangun klimaks dalam pertunjukan. Ketika klimaks para pemain berada dalam posisi acak-acakan (tidak teratur) dengan membangun suasana pertarungan (saling melompati) dan rolling. Gerakan tersebut telah dilatih ketika latihan jadi meminimalisir cedera ataupun terinjak teman bermain. Setelah adegan klimaks tersebut selesai para pemain yang membawa bendera masuk ke arena pertunjukan untuk menjemput para pemain. Kemudian dilanjutkan dengan penari benjang yang dilakukan oleh 4 orang remaja putri. Bagian tari tersebut tari topeng benjang.



**Gambar 1:** adegan benjang helaran  
(Sumber : arsip kelompok putra budaya)

Dari pertunjukan tersebut kita dapat melihat cerita yang diangkat dalam pertunjukan benjang adalah kegiatan yang memang harus diperkenalkan kepada anak-anak. Permainan tradisional merupakan bagian dari kekayaan warisan budaya. Permainan tradisional diyakini berasal dari budaya masyarakat dan mengandung unsur nilai budaya luhur yang mencerminkan kearifan lokal. Dengan karakteristik yang demikian, permainan tradisional potensial untuk menjadi sarana pengembangan karakter (Verawati et al., 2020). Cerita dalam pertunjukan seni benjang anak juga dipertegas dengan adanya sang narator yang menjelaskan cerita di setiap adegan.

Musik dalam pertunjukan seni benjang berasimilasi dengan seni terebangan, seni terabang maksudnya adalah seni musik bernapaskan Islam dengan memainkan berbagai jenis rebana sebagai alat musiknya. Musik yang dimainkan tidak menggunakan vokal, sehingga hanya terdengar suara alat musik. Musik dalam pertunjukan benjang disebut waditra. Waditra (musik pengiring pertunjukan seni Benjang) terdiri dari 4 buah terebang (indung, tempas, kemprang dan kempring), satu set kendang (gendang), kecrek dan tarompet (terompet).



**Gambar 2** : alat music pertunjukan seni benjang  
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/benjang/>)

#### **b) Seni benjang sebagai edukasi membentuk karakter anak**

Pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) terbentuk dari perkembangan sosial, yakni pribadi dalam keluarga, lingkungan, budaya, dan bangsa. *Social life skill* merupakan *life skill* menjadi modal dasar untuk berinteraksi. Kemampuan dalam berinteraksi dengan penuh pengertian, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi dua arah merupakan bagian dari *social life skill* sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalin hubungan yang harmonis. Tentunya pembentukan *social life skill* individu di dilatih dari anak-anak agar mereka dapat berdampingan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Perkembangan perilaku sosial pada anak ditandai dengan adanya ketertarikan terhadap aktivitas temannya, keinginan yang kuat untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok, dan ketidakpuasan ketika tidak bersama temannya (Mayar, 2013). Karena keterampilan sosial tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan merupakan tiruan dan kebiasaan dari lingkungan terdekat anak, sehingga anak tidak memahami konteks sosial yang dihadapinya dan tidak mampu menemukan penerimaan sosial. Saya tidak terbiasa menggunakan cara itu (Zakiya, 2020).

Masyarakat desa Ciporeat memiliki sistem sosial yang terjalin dengan baik. Masyarakat memegang teguh pandangan bahwa untuk menjalin solidaritas yang baik maka masyarakat harus saling berbuat baik sesama masyarakat lainnya. Masyarakat desa ciporeat telah memahami pentingnya sistem sosial dan interaksi sosial karena masyarakat desa ciporeat menganggap sistem sosial dan interaksi sosial ini bisa membuahkan manfaat bagi mereka seperti menjalin persaudaraan, mempunyai banyak relasi antar masyarakat, mendapatkan informasi (Marliani & Tasadila, 2020). Interaksi sosial masyarakat Ciporeat dapat kita lihat ketika diadakan kegiatan desa. Masyarakat akan berbondong-bondong menghadiri kegiatan tersebut seperti kegiatan pergelaran seni budaya “cikalamiring ngahiji” dilakukan selama 3 hari. Pada tanggal 25-27 agustus 2023, masyarakat meninggalkan kegiatan ataupun aktivitas lainnya untuk memeriahkan kegiatan tersebut. dalam kegiatan tersebut kita juga bisa melihat tradisi saweran dan goyang bersama antara seniman dan masyarakat setempat. Saweran dilakukan dengan bentuk menghamburkan uang ketika pertunjukan seni sedang dilakukan. Pada kegiatan tersebut pertunjukan seni benjang anak mendapat saweran Rp.

2.300.000,- (dua juta tiga ratus ribu rupiah) dari masyarakat setempat. Saweran tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap pertunjukan yang sedang ditampilkan serta imbalan dari hiburan yang diterima penonton. artinya semakin menarik dan terhibur penonton terhadap suatu pertunjukan maka semakin banyak saweran yang didapatkan dari pertunjukan tersebut.

Tumbuh kembang anak penting dalam menunjang kesehatan fisik dan mentalnya. Lingkungan mempengaruhi karakter anak, jika anak diperkenalkan dengan hal-hal positif dan cara yang baik menjadikan anak-anak memiliki karakter baik (Precilia, 2019). Untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan pribadi dan sosial di perlukan pendidikan. Fokus pendidikan dibandingkan pengajaran adalah pada pengembangan kesadaran dan karakter individu atau sosial, di samping transfer pengetahuan dan keahlian. Proses seperti ini memungkinkan bangsa-bangsa untuk mewariskan nilai-nilai agama, budaya, gagasan, dan keterampilan kepada generasi berikutnya, memastikan bahwa generasi berikutnya benar-benar siap untuk masa depan bangsa dan bangsa yang lebih baik (Nurkholis, 2013). Anak-anak desa Ciporeat memiliki kelemahan dalam sistem pendidikan di bandingkan masyarakat Bandung pada umumnya. Selain letak desa yang cukup terpencil, akses keluar yang cukup jauh anak-anak juga memiliki karakter yang lemah dalam bersosial. Pada umumnya orang tua dari anak-anak tersebut bekerja sebagai petani, berangkat pagi lalu pulang di sore hari sehingga waktu untuk bercengkrama dengan anak-anaknya tidak banyak. Menanggapi kondisi tersebut Asep Dede mendirikan kelompok putra budaya yang mana dalam proses latihannya juga menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak dengan cara; Memberikan Contoh atau Teladan yang Baik (tidak boleh berkata kotor/kasar, menghormati orang tua, saling memaafkan, dll), menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak-anak (meminta izin dahulu sebelum berangkat latihan, menyalami orang tua, serta menghilangkan kebiasaan ritual ataupun mengadakan sesajian pada anak-anak, dll), Memberikan Penghargaan dan apresiasi atas tindakan baik maupun prestasi yang dilakukan anak-anak, Bersikap Jujur dan Terbuka sehingga latihan-latihan serta bentuk pertunjukan merupakan hasil diskusi dengan anak-anak, Memberikan Inspirasi kepada anak-anak sehingga mendorong daya imajinatif dan kreatif anak-anak.

Ada aturan ketika anak-anak masuk kedalam kelompok putra budaya, dimana anak dibiasakan tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar ataupun tidak sopan. Karena terbiasa dengan larangan tersebut anak-anak menjadi karakter yang lebih bertata krama dalam lingkungan masyarakat. Sebelum latihan anak-anak juga dibiasakan melakukan pengajian, membaca al qur'an serta shalat berjamaah. Setelah melaksanakan kegiatan Islami anak-anak baru diajak latihan benjang. hal tersebut dibiasakan agar anak-anak terbiasa melakukan kegiatan dan tetap berpegang teguh pada agama. Mendekatkan anak-anak dengan lingkungan yang agamis merupakan suatu cara untuk menciptakan masyarakat yang memiliki keimanan, taat ibadah, dan menjunjung nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari di masa mendatang.



**Gambar 3** : shalat berjamaah sebelum latihan seni benjang  
(sumber: arsip kelompok putra budaya)

Di waktu latihan benjang anak dilakukan seminggu sekali, dimana ketika mengikuti latihan anak-anak dilarang membawa handphone hal tersebut bertujuan untuk mengurangi anak-anak dalam bermain handphone walaupun hanya seminggu sekali. Meskipun handphone dan internet membawa perkembangan yang baik bagi masyarakat tetapi tidak menutup kemungkinan pengaruh buruk (negative) sangat cepat mempengaruhi masyarakat terutama anak-anak. sehingga pengalihan terhadap handphone melalui media yang disukai anak-anak sangat berpengaruh terhadap karakter anak-anak. karena anak-anak akan merasa bahagia serta tanpa paksaan dalam menjalankan aktivitas tersebut. Dalam membentuk masyarakat yang berkarakter baik serta membentuk pertunjukan seni benjang yang memberi pengaruh baik kepada masyarakat harus di mulai dari anak-anak terlebih dahulu. Sebab, Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang merupakan aset tak ternilai harganya. Anak-anak pada masanya nanti akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang dan melanjutkan pembangunan yang pondasinya telah diletakkan oleh generasi sekarang (Ardana et al., 2016). Sejalan dengan pandangan Charles bahwa nilai-nilai pendidikan perlu ditanamkan kepada anak-anak agar menjadi generasi yang berkarakter baik, seperti pendidikan membantu kita untuk mendapatkan prioritas, pilihan yang benar, agar memberi dampak pada generasi berikutnya secara efektif (Wulankawukir & Sugihartono, 2023). Pandangan seperti itu juga menjadi motivasi Asep Dede sehingga terus berjuang dalam mempertahankan, memajukan serta memperkenalkan benjang anak kepada masyarakat.

Dalam proses latihan Asep Dede menerapkan kedisiplinan yang telah disepakati bersama sehingga tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti latihan. Bahkan, disaat anak-anak melakukan gerakan maupun music pengiring yang salah anak-anak di ajari cara yang benar sehingga tidak ada rasa takut ketika anak-anak melakukan kesalahan. hal tersebut juga menghasilkan sikap yang terbuka antara anak-anak dengan Asep Dede sebagai pelatih.

#### **4. Simpulan**

Seni benjang terdiri atas tiga bagian; benjang gelut, benjang helaran, bejang helaran serta tari topeng benjang. Pertunjukan benjang anak bukan saja mempertahankan kesenian benjang di Tengah masyarakat tetapi juga mempertahankan serta mengenalkan permainan-mainan kepada masyarakat terkhusus anak-anak. sebab keberadaan permainan tradisional yang merupakan warisan budaya bisa dikatakan telah tereliminasi di Tengah masyarakat pada saat ini. Maka merupakan kewajiban bagi kita untuk terus memperkenalkannya. Pertunjukan seni benjang

anak sebagai edukasi dalam membangun karakter bukan hanya terdapat dalam pertunjukan saja, tetapi proses yang dilakukan juga menanamkan nilai dan pemahaman karakter yang baik kepada anak-anak yang bergabung dalam kelompok putra budaya.

### Daftar Rujukan

- Ardana, I. M. J., Arjana, I. G. B., & Ramang, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak Di NTT (Analisis Data Susenas Dan Potensi Desa 2011). *Bumi Lestari Journal of Environment*, 16(2), 100. <https://doi.org/10.24843/blje.2016.v16.i02.p03>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Konteks-tual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* (Edisi revi). : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mantri, Y. M. (2014). Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(3), 135–140. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6792/5330>
- Marliani, Y. U., & Tasadila, R. (2020). Pemetaan Sosial Masyarakat Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *RASI*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.68>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nurfirdausiah, S. H., & Katiah, K. (2020). BENJANG HELARAN SEBAGAI MOTIF BUSANA READY TO WEAR DENGAN TEKNIK HAND PAINTING. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.35886/damoda.v2i1.110>
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>
- Prayogi, R., & Endang Danial. (2016). “Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Jurnal HUMANIKA*, 23(1), 61–79.
- Precilia, M. (2019). Membangun Karakter Anak Melalui Teater: Pertunjukan Teater Lari Ke Bulan Dan Dongeng Anak Karya/Sutradara Syuhendri. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 93–109. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7014>
- Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN’S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228. <https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V24I2.2256>
- Seha, N., & Et.al. (2014). Fungsi Teater Rakyat Ubrug Bagi Masyarakat Banten. *Atavisme*, 17(1), 107–120.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitaatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Verawati, L., Formen, A., & Yuli Utanto. (2020). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui

- Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(12), 1854. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14364>
- Wahyuni;, A. P., Lahpan;, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2021). Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Seni Benjang. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 243–250. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/2967>
- Wulankawukir, L. I., & Sugihartono, R. A. (2023). Si Otan: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Karakter Animasi. *JADECS Jurnal of Art, Design, Art Education & Culture Studies*, 8(1), 78–87. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/32854><http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/download/32854/11365>
- Zakiya, F. mayar. (2020). Menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini melalui seni permainan tradisional. *Ensiklopedia of Journal*, 53(9), 1689–1699. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/385/350>